

Identifikasi Aspek Perancangan Masjid Ramah Anak Berbasis *Community Score Card*

Mutmainnah Sudirman¹, Andi Asmulyany^{*2}, Andi Annisa Amalia³

¹Jurusan Arsitektur, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

²Jurusan Perencanaan Wilayah Kota, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

³Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Muhammadiyah Makassar

ABSTRAK

Desain masjid yang inklusif dan ramah anak berperan penting dalam mendukung perkembangan spiritual, sosial, dan emosional anak-anak. Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan konsep desain masjid ramah anak di Kota Makassar dengan menggunakan pendekatan berbasis *Community Score Card* (CSC). Pendekatan ini memungkinkan keterlibatan aktif masyarakat dalam perencanaan dan evaluasi desain, memastikan kebutuhan anak-anak terpenuhi dengan optimal. Metodologi penelitian mencakup analisis kombinasi kuantitatif dan kualitatif melalui observasi desain masjid, wawancara mendalam dengan pemangku kepentingan, survei komunitas, dan studi kasus di dua masjid, yakni Masjid Cheng Ho dan Al-Markaz Al-Islami. Analisis data dilakukan untuk mengidentifikasi fasilitas ramah anak yang dibutuhkan, seperti ruang bermain, taman edukasi, dan perpustakaan mini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun kedua masjid telah memiliki elemen desain ramah anak, seperti area salat khusus, fasilitas pendukung lain masih terbatas. Partisipasi masyarakat melalui CSC terbukti efektif dalam mengidentifikasi kebutuhan spesifik, meningkatkan rasa kepemilikan komunitas, dan menciptakan desain yang lebih inklusif. Temuan ini memperkuat urgensi untuk mengintegrasikan desain masjid ramah anak dalam perencanaan fasilitas publik. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan desain arsitektur Islam dan mendukung kebijakan perlindungan anak. Implikasi utama adalah perlunya pedoman desain ramah anak untuk memastikan masjid tidak hanya menjadi ruang ibadah, tetapi juga pusat edukasi dan interaksi sosial bagi anak-anak. Penelitian lanjutan dapat mengeksplorasi implementasi di daerah pedesaan atau masjid dengan kapasitas terbatas..

ABSTRACT

Mosques play a pivotal role not only as places of worship but also as centers for education and community development. However, their design often neglects the specific needs of children, limiting their potential as inclusive spaces for fostering spiritual, social, and emotional growth. This study aims to explore how community participation can enhance mosque designs to better serve children in urban areas like Makassar, Indonesia. Using a mixed-methods approach, the research integrates quantitative analysis of mosque facilities and qualitative insights from observations, interviews, and participatory methods like the Community Score Card (CSC). Two case studies, Masjid Cheng Ho and Al-Markaz Al-Islami, were analyzed to evaluate existing child-friendly elements and identify design gaps. The findings reveal that while some mosques provide basic child-friendly features, such as designated prayer areas, most lack vital facilities like playgrounds, educational spaces, and child-focused libraries. The CSC approach enabled direct community input, emphasizing the need for inclusive designs that balance the requirements of children and other mosque users. This participatory model fostered a sense of ownership among stakeholders and ensured relevance to local needs. This study contributes to Islamic architecture by providing practical guidelines for designing child-friendly mosques, with implications for policy and community-based planning. Future research should explore rural settings and assess the long-term impact of such designs on child development. Implementing these recommendations could transform mosques into vibrant spaces that nurture children's holistic growth.

ARTICLE HISTORY

Received August 01, 2024

Received in revised form

August 27, 2024

Accepted August 30, 2024

Available online August 31, 2024

KEYWORDS

Masjid ramah anak, Community Score Card, Desain inklusif, Partisipasi masyarakat, Kota Makassar

Child-friendly mosque, Community-based design, Inclusive architecture, Urban mosque planning, Holistic child development

1. Pendahuluan

Menanamkan nilai religius kepada anak sejak dini merupakan langkah fundamental dalam membentuk karakter dan moralitas mereka. Pendidikan religius tidak hanya membantu anak mengenali nilai-nilai spiritual, tetapi juga menjadi landasan bagi pengembangan moral yang

kokoh. Dalam konteks ini, peran keluarga, khususnya orang tua, sangat signifikan dalam memperkenalkan nilai-nilai agama. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pendidikan berbasis agama yang diterapkan oleh orang tua dapat memperkuat fondasi moral anak serta meningkatkan keterlibatan mereka dalam praktik keagamaan sehari-hari [1, 2]. Selain itu, pengenalan nilai-nilai agama melalui media

kreatif, seperti film animasi dan permainan edukatif, juga dapat menjadi alat yang efektif dalam membantu anak memahami ajaran agama secara menarik dan menyenangkan [3, 4].

Namun demikian, tantangan modern seperti ketergantungan pada teknologi digital dan gadget dapat mengikis nilai-nilai religius yang seharusnya ditanamkan. Kondisi ini seringkali menyebabkan anak lebih tertarik pada hiburan dunia maya dibandingkan dengan kegiatan keagamaan. Penelitian oleh Fitria [5] menunjukkan bahwa ketergantungan pada gadget memiliki dampak negatif terhadap keterlibatan anak dalam aktivitas keagamaan, mengurangi waktu mereka untuk berinteraksi secara langsung dengan keluarga dan lingkungan sekitar. Oleh karena itu, keberadaan lingkungan yang mendukung, seperti masjid yang ramah anak, menjadi solusi potensial untuk memperkuat pengenalan nilai-nilai religius. Sebuah masjid yang didesain dengan mempertimbangkan kebutuhan anak dapat menjadi tempat yang tidak hanya mengajarkan nilai agama, tetapi juga mendukung perkembangan sosial, emosional, dan kognitif mereka [6]. Selain itu, regulasi perlindungan anak di Indonesia telah menekankan hak anak untuk mendapatkan ruang yang aman, edukatif, dan mendukung pertumbuhan mereka secara holistik [7, 8].

Masjid, sebagai salah satu tempat ibadah utama bagi umat Islam, juga memiliki fungsi edukatif dan sosial. Di Kota Makassar, masjid-masjid memiliki potensi besar untuk menjadi ruang inklusif bagi anak-anak, sebagaimana terlihat pada beberapa masjid yang telah menyediakan area salat khusus untuk anak yang dilengkapi dengan poster doa dan perlengkapan ibadah anak [9]. Namun, fasilitas tambahan seperti perpustakaan anak, ruang bermain, atau taman edukasi yang dapat mendukung keterlibatan sosial dan kreativitas anak masih jarang ditemukan. Kekurangan ini mengindikasikan bahwa meskipun ada upaya untuk melibatkan anak dalam kegiatan masjid, fasilitas yang disediakan belum sepenuhnya mendukung kebutuhan anak dalam konteks perkembangan holistik mereka.

Desain masjid ramah anak berbasis pendekatan *Community Score Card* (CSC) menawarkan solusi untuk menjawab tantangan ini. Pendekatan CSC memungkinkan partisipasi aktif masyarakat dalam proses perencanaan, evaluasi, dan pengembangan masjid. Dengan cara ini, masjid dapat lebih responsif terhadap kebutuhan jemaah, termasuk kebutuhan anak-anak. Partisipasi masyarakat memungkinkan masukan langsung tentang fitur-fitur desain yang diinginkan, seperti ruang bermain yang aman, taman edukasi, atau ruang belajar berbasis agama [10]. Pendekatan ini juga memberikan ruang bagi anak-anak untuk dilibatkan dalam proses desain, sehingga mereka merasa memiliki keterikatan emosional terhadap masjid sebagai ruang ibadah dan sosial yang ramah [11].

Penelitian sebelumnya yang terkait dengan desain masjid telah membahas pentingnya elemen fungsi, estetika, dan kenyamanan dalam arsitektur masjid. Misalnya, Broadbent [12] dalam konsep behavior modifier menunjukkan bahwa arsitektur dapat memengaruhi perilaku pengguna ruang, termasuk anak-anak. Dalam konteks ini, masjid yang didesain dengan mempertimbangkan kebutuhan anak dapat memodifikasi perilaku mereka untuk lebih tertarik dan terlibat dalam

kegiatan keagamaan. Penelitian oleh Baharudin dan Ismail [13] juga menyoroti pentingnya masjid sebagai ruang komunal yang mendukung keberlanjutan komunitas, termasuk komunitas anak-anak, melalui desain yang inklusif dan fungsional. Meskipun demikian, implementasi desain ramah anak di Indonesia masih terbatas, terutama di wilayah perkotaan seperti Makassar, di mana tipologi masjid lebih sering menonjolkan elemen monumental daripada aspek inklusivitas.

Dalam studi ini, konsep desain masjid ramah anak difokuskan pada peningkatan fasilitas yang mendukung kebutuhan anak-anak di masjid, baik dalam aspek spiritual maupun sosial. Kajian terhadap masjid di Makassar menunjukkan adanya variasi dalam tingkat keterlibatan anak di masjid. Sebagai contoh, beberapa masjid telah menyediakan area salat khusus anak, tetapi jarang ditemukan fasilitas tambahan seperti ruang bermain atau perpustakaan mini [14]. Pendekatan CSC menawarkan kerangka kerja yang memungkinkan keterlibatan masyarakat dan pengurus masjid dalam menciptakan desain yang sesuai dengan kebutuhan anak. Studi oleh Sholikah dan Subaidi [11] menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam desain masjid tidak hanya meningkatkan kualitas fasilitas yang disediakan, tetapi juga menciptakan rasa kepemilikan di kalangan jemaah.

Kesenjangan penelitian yang diidentifikasi dalam literatur ini adalah kurangnya panduan spesifik dan implementasi nyata untuk menciptakan masjid yang benar-benar ramah anak di Indonesia. Meskipun telah ada kajian tentang fungsi sosial dan edukasi masjid, perhatian terhadap kebutuhan anak sebagai pengguna utama masa depan masjid masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menjembatani kesenjangan ini dengan merumuskan konsep desain masjid ramah anak berbasis CSC.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana desain masjid di Makassar dapat dioptimalkan untuk memenuhi kebutuhan anak, serta merumuskan pendekatan desain yang inklusif melalui partisipasi masyarakat. Dalam penelitian ini, kebaruan terletak pada penggunaan metode CSC untuk melibatkan masyarakat secara langsung dalam menciptakan desain masjid yang ramah anak. Ruang lingkup penelitian meliputi analisis tipologi masjid di Makassar, identifikasi kebutuhan anak, dan perumusan panduan desain yang dapat diterapkan pada pembangunan atau renovasi masjid. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam menciptakan masjid sebagai ruang inklusif yang mendukung perkembangan anak, baik secara spiritual, sosial, maupun emosional.

2. Metodologi

2.1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kombinasi antara metode kuantitatif dan kualitatif untuk menganalisis tipologi masjid di Kota Makassar, khususnya dalam konteks desain ramah anak. Kombinasi kedua metode ini dianggap esensial untuk memberikan pemahaman yang komprehensif, baik dari segi data numerik yang

menggambarkan pola penggunaan ruang, maupun perspektif kualitatif yang mendalami aspek sosial, budaya, dan kebutuhan komunitas [14, 15].

Pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengukur aspek teknis desain masjid, seperti pengaturan ruang, utilitas, serta kualitas lingkungan fisik masjid, dengan alat bantu seperti *Computation Fluid Dynamics* untuk mengukur pergantian udara per jam di dalam ruangan. Analisis ini membantu menentukan lebar bukaan yang sesuai dengan kondisi lingkungan setempat guna menciptakan ruang yang nyaman dan aman bagi anak-anak. Di sisi lain, pendekatan kualitatif dilakukan untuk memahami dinamika sosial dan persepsi masyarakat mengenai fungsi masjid sebagai ruang inklusif, dengan mengumpulkan data melalui observasi lapangan, wawancara, dan metode partisipatif seperti *Community Score Card* (CSC).

2.2. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini mengintegrasikan berbagai teknik pengumpulan data untuk memastikan hasil yang menyeluruh dan relevan. Metode yang digunakan meliputi:

2.2.1. Observasi Desain Masjid:

Observasi dilakukan untuk mengidentifikasi elemen desain masjid, seperti bentuk (fasad, detail, dan ornamen), pengaturan ruang (spasial), serta utilitas bangunan. Elemen-elemen ini dianalisis untuk mengevaluasi sejauh mana desain masjid saat ini mendukung kebutuhan anak-anak. Observasi juga mencakup pendataan bentuk eksisting masjid melalui dokumentasi visual dan teknis. Analisis ini memberikan wawasan mengenai pola penggunaan ruang dan tingkat kemanfaatan fasilitas masjid, serta bagaimana aspek-aspek ini dapat dioptimalkan untuk mendukung keberadaan anak di masjid [14].

2.2.2. Wawancara

Wawancara mendalam dilakukan dengan tokoh agama, arsitek, pengurus masjid, dan komunitas lokal untuk menggali informasi tentang fungsi sosial dan desain masjid dalam konteks budaya setempat. Perspektif yang diberikan oleh para pemangku kepentingan ini memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai kendala, peluang, dan kebutuhan desain masjid ramah anak [16].

2.2.3. Penggunaan *Community Score Card* (CSC):

CSC digunakan sebagai alat partisipatif untuk melibatkan masyarakat dalam proses evaluasi dan perencanaan masjid. Metode ini memungkinkan masyarakat, sebagai pengguna langsung masjid, untuk memberikan masukan mengenai fitur desain yang diinginkan, seperti area bermain, fasilitas edukasi, dan ruang salat yang ramah anak. CSC melibatkan dua pihak utama, yaitu pengguna layanan (*service user*) dan penyedia layanan (*service provider*), dalam diskusi yang transparan dan akuntabel. Pendekatan ini tidak hanya memastikan bahwa desain masjid memenuhi kebutuhan komunitas, tetapi juga meningkatkan partisipasi masyarakat dalam menciptakan ruang yang inklusif [17, 18].

2.2.4. Proses Pengumpulan Data:

Data dikumpulkan melalui serangkaian langkah berikut:

Studi Literatur:

Kajian pustaka dilakukan untuk memahami konsep desain masjid ramah anak dan pendekatan arsitektural yang relevan. Studi ini juga mencakup analisis regulasi perlindungan anak di Indonesia, serta tinjauan terhadap penelitian terkait.

Observasi Lapangan

Mengamati kondisi fisik masjid, mendokumentasikan desain eksisting, serta mencatat pola penggunaan ruang oleh jemaah, termasuk anak-anak.

Wawancara dan Diskusi: Melibatkan tokoh agama, arsitek, dan pengurus masjid dalam diskusi tentang kendala dan potensi pengembangan desain masjid.

Pelaksanaan CSC

Sesi CSC dilakukan dengan menghadirkan perwakilan masyarakat, termasuk orang tua, tokoh agama, dan pengurus masjid. Sesi ini menghasilkan masukan tentang kebutuhan fasilitas dan usulan desain yang ramah anak [19].

2.3. Instrumen dan Analisis Data

Penelitian ini menggunakan berbagai instrumen untuk mengumpulkan dan menganalisis data, termasuk kuesioner, wawancara, dan studi kasus. Analisis difokuskan pada kebutuhan ruang ramah anak di Masjid Cheng Ho dan Al-Markaz Al-Islami, dengan tujuan untuk memberikan rekomendasi desain yang inklusif dan mendukung perkembangan anak.

2.3.1. Analisis Kuesioner

Kuesioner dirancang untuk mengidentifikasi kebutuhan dan preferensi anak-anak di masjid, melibatkan aspek-aspek seperti fasilitas bermain, ruang baca, dan fasilitas ibadah yang ramah anak. Pertanyaan dalam kuesioner disusun berdasarkan penelitian sebelumnya, seperti oleh Murdowo et al. [20], yang menekankan pentingnya ruang yang mendorong kenyamanan dan keterlibatan anak-anak. Hasil kuesioner ini memberikan wawasan kuantitatif tentang prioritas fasilitas yang diinginkan oleh anak-anak dan orang tua, seperti taman bermain dan perpustakaan mini. Selain itu, data ini menunjukkan bagaimana fasilitas yang ada di masjid saat ini masih kurang dalam mendukung interaksi sosial dan kegiatan edukatif anak-anak.

2.3.2. Studi Kasus

Dua studi kasus utama, Masjid Cheng Ho dan Al-Markaz Al-Islami, digunakan untuk memahami implementasi desain ramah anak pada tingkat praktis. Observasi di Masjid Cheng Ho menunjukkan adanya fasilitas khusus anak, seperti area salat dengan elevasi berbeda, namun masih terbatas dalam menyediakan ruang bermain atau fasilitas edukasi lainnya [14]. Di sisi lain, Al-Markaz Al-Islami yang berskala monumental memiliki ruang yang luas, tetapi tidak secara khusus mendesain fasilitas ramah anak, menunjukkan

kurangnya integrasi aspek sosial dan psikologis dalam desainnya [21].

2.3.3. Analisis Wawancara

Wawancara dengan tokoh agama, arsitek, dan pihak terkait di departemen agama memberikan pandangan mendalam tentang kebutuhan dan tantangan dalam menciptakan masjid ramah anak. Informasi dari wawancara ini mendukung pentingnya merancang ruang yang menarik secara visual dan fungsional, dengan mempertimbangkan perkembangan sosial, emosional, dan kognitif anak-anak.

2.3.4. Penggunaan Community Score Card (CSC)

Metode CSC diterapkan untuk melibatkan masyarakat, termasuk orang tua dan anak-anak, dalam proses perencanaan dan evaluasi desain. Dengan partisipasi aktif ini, masjid dapat menjadi lebih responsif terhadap kebutuhan komunitas, menciptakan ruang yang inklusif dan mendukung perkembangan anak secara holistik [17].

3. Hasil

3.1. Prinsip Desain yang Diterapkan

Prinsip desain yang diterapkan dalam perancangan *Aquatic Sport Center* berfokus pada harmoni dengan alam, efisiensi energi, dan tata ruang multifungsi yang memenuhi kebutuhan olahraga dan rekreasi masyarakat. Pendekatan ini didasarkan pada konsep arsitektur organik yang mengintegrasikan bangunan dengan lanskap lokal serta memperhatikan aspek keberlanjutan.

Tabel 1. Indikator Desain

Teknik Pengumpulan Data	Indikator desain	Teori Analisis	Proses
Kajian Literatur Observasi Wawancara	BENTUK		
	- Facade	Robert Hillanbrand, 1994. <i>Islamic Architecture; Form, function and meaning.</i>	Identifikasi organisasi element fasade, detail, ornament dan struktur yang merepresentasikan desain ramah anak.
	-Detail, ornament		
	- Struktur		
	SETTING		
-Landskap, lokasi	Wright, 1939. <i>Organic theory.</i>	Identifikasi lokasi hubungannya dengan jarak (<i>within walking distance range</i>) dari permukiman, sirkulasi.	
SPACE			
-Organisasi Spatial ruang	Hiller & Hanson, 1984	Menganalisis floor plan/Layout ruang dengan mengidentifikasi <i>entry point</i> dan <i>movement pattern</i> hubungannya dengan wadah aktivitas anak.	
UTILITAS			
- Mekanikal, elektrikal	Perbo Hartono, 1992. <i>Utilitas Bangunan</i>	Sistem utilitas untuk , power, cooling, lighting	
- Fasilitas dan peralatan			Menganalisis keberadaan fasilitas dan alat

3.2. Hasil dan Pembahasan

3.2.1 Studi Kasus

Studi kasus pertama dilakukan di Masjid Muhammad Cheng Ho, yang terletak di Jalan Tun Abdul Razak, Gowa, Sulawesi

Harmoni dengan Alam

Bangunan dirancang menyatu dengan lingkungan sekitar melalui penggunaan material lokal seperti kayu dan batu alam. Pemilihan material ini tidak hanya mendukung keberlanjutan dengan mengurangi jejak karbon, tetapi juga menciptakan hubungan visual dan emosional antara bangunan dan alam. Selain itu, desain mempertimbangkan kontur lahan untuk menciptakan keselarasan antara bentuk bangunan dan lanskap sekitarnya, menghasilkan estetika yang alami dan organik.

Efisiensi Energi

Desain bangunan dirancang untuk memaksimalkan pencahayaan alami dan ventilasi silang guna mengurangi ketergantungan pada energi buatan. Penempatan bukaan yang strategis memungkinkan masuknya cahaya matahari dan aliran udara yang optimal, menciptakan lingkungan yang lebih sehat dan hemat energi. Langkah ini selaras dengan prinsip keberlanjutan, sekaligus mendukung kenyamanan pengguna.

Tata Ruang Multifungsi

Tata ruang dirancang untuk mengakomodasi berbagai kebutuhan, termasuk olahraga kompetitif, pelatihan atlet, dan aktivitas rekreasi masyarakat. Ruang multifungsi ini dirancang fleksibel sehingga dapat dimanfaatkan untuk berbagai acara dan kegiatan. Pendekatan ini memastikan *Aquatic Sport Center* tidak hanya menjadi fasilitas olahraga, tetapi juga ruang komunitas yang mendukung interaksi sosial dan kegiatan rekreasi, sesuai dengan kebutuhan masyarakat setempat.

Selatan. Masjid ini menjadi salah satu pilihan masyarakat untuk melaksanakan ibadah salat lima waktu, terutama salat Magrib, Dzuhur, dan Ashar. Meskipun berada di kawasan yang tidak terlalu padat penduduk, masjid ini tetap ramai dikunjungi jemaah yang singgah untuk menunaikan ibadah.

Fasilitas masjid ini cukup memadai untuk mendukung kenyamanan jemaah. Tersedia lahan parkir yang luas, tempat wudhu yang bersih, serta rak sandal yang tertata rapi di dekat pintu masuk. Selain itu, untuk meningkatkan keamanan dan kenyamanan, pengurus masjid telah memasang 12 unit kamera pengawas (CCTV) di setiap pintu masuk. Langkah ini bertujuan agar jemaah dapat beribadah dengan lebih khushyuk tanpa khawatir terhadap gangguan keamanan.

Masjid Muhammad Cheng Ho mulai dibangun pada akhir tahun 2011 dan resmi digunakan pada bulan Ramadan tahun 2012. Masjid ini memiliki luas pekarangan 3.240 meter persegi, dengan bangunan utama yang berukuran 24 x 24 meter. Desain arsitekturnya menggabungkan unsur budaya Tionghoa dan nilai lokal Bugis-Makassar. Warna dominan merah, kuning emas, putih, dan hijau mencerminkan identitas Tionghoa, sementara bentuk bangunan persegi melambangkan filosofi lokal Bugis-Makassar, Assulappa Appa.

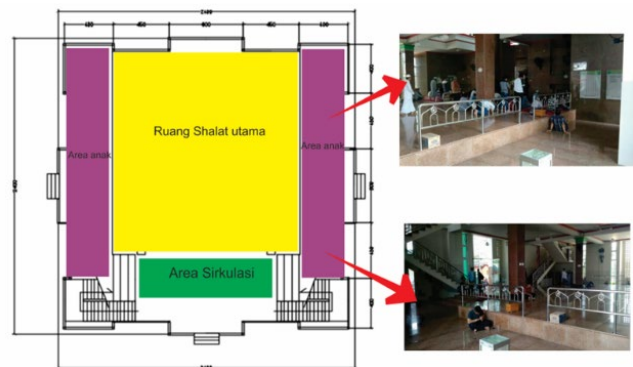
Nama masjid ini dipilih untuk mengenang Laksamana Cheng Ho, seorang tokoh Islam dari Dinasti Ming, yang dikenal sebagai penyebar ajaran Islam di Nusantara pada abad ke-15. Selain di Makassar, masjid dengan nama serupa juga telah berdiri di kota-kota lain di Indonesia, seperti Jakarta dan Surabaya. Desain masjid yang menyerupai klenteng dipilih untuk mempertahankan identitas budaya, tetapi tetap mengintegrasikan ciri khas masjid melalui penggunaan kubah di bagian atas.

Bangunan masjid berlantai dua ini didukung oleh empat tiang besar yang dilapisi keramik bermotif cokelat, yang memberikan efek dingin pada ruangan. Ruang salat utama berada di lantai pertama, sementara bagian kanan dan kiri bangunan dilengkapi dengan area khusus untuk anak-anak. Area ini dirancang dengan ketinggian lantai yang berbeda, yaitu lebih tinggi sekitar 60 cm dibandingkan ruang salat utama. Di bagian belakang masjid, terdapat area sirkulasi yang memungkinkan mobilitas jemaah tetap nyaman.

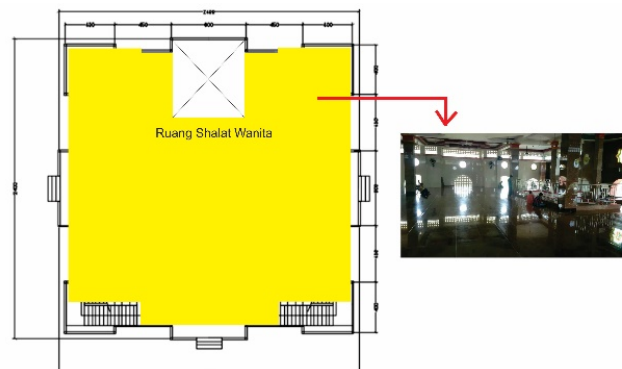
Secara keseluruhan, Masjid Muhammad Cheng Ho menawarkan fasilitas ibadah yang baik dan beberapa elemen desain yang ramah anak. Namun, masih terdapat peluang untuk meningkatkan aspek rekreatif dan edukasi, seperti penambahan ruang bermain atau perpustakaan mini yang dapat mendukung perkembangan sosial dan spiritual anak-anak.



Gambar 1. Area out door Masjid Cheng Ho



Gambar 2. Layout ruang Masjid Cheng Ho lantai satu



Gambar 3. Layout ruang Masjid Cheng Ho lantai dua

Tabel 2. Aspek perancangan pada bangunan Masjid Cheng Ho yang ramah terhadap anak

Aspek Perancangan	RA	TRA	Keterangan
Posisi letak stop kontak		v	Posisi stop kontak yang mudah dijangkau anak
Posisi kamar mandi	v		Posisi kamar mandi yang tidak menyatu dengan bangunan utama menyebabkan anak-anak tidak bermain di area yang dekat dengan kamar mandi
Kondisi keramik lantai	v		Kondisi keramik bangunan, menggunakan bahan dari marmer yang sifatnya tidak licin
Elevasi/ketinggian lantai	v		Terdapat pembatas antara lantai yang tinggi dan lantai yang rendah
Kondisi penghawaan	v		Kondisi bangunan masjid yang memiliki penghawaan alami yang cukup memadai
Lokasi Bangunan utama masjid dengan jalan raya	v		Lokasi bangunan utama yang tidak berdekatan dengan jalan raya

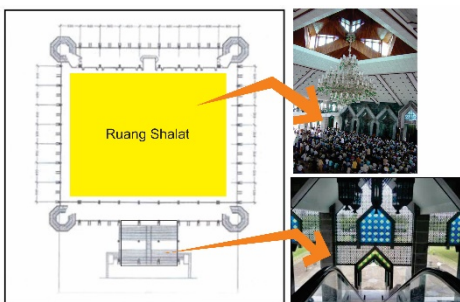
Studi kasus kedua dilakukan di Masjid Al-Markaz Al-Islami, yang dirancang oleh Ir. Achmad Noe'man, seorang arsitek dari ITB Bandung yang dikenal karena keahliannya dalam merancang masjid. Desain masjid ini menggabungkan unsur keindahan Masjid Nabawi di Madinah dengan ciri khas Masjid Katangka di Kabupaten Gowa, yang merupakan masjid tertua di Sulawesi Selatan, dibangun pada tahun 1687 oleh Sultan Hasanuddin, Raja Gowa pertama yang menyebarkan Islam di wilayah tersebut.

Masjid Al-Markaz Al-Islami berada di bawah naungan Yayasan Islamic Center dan mampu menampung hingga 10.000 jamaah. Masjid ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga menjadi pusat pengembangan, penelitian, dan pendidikan Islam. Popularitasnya meluas hingga ke tingkat nasional dan internasional, menjadikan masjid ini sebagai salah satu ikon kebanggaan masyarakat Makassar dan Sulawesi Selatan.

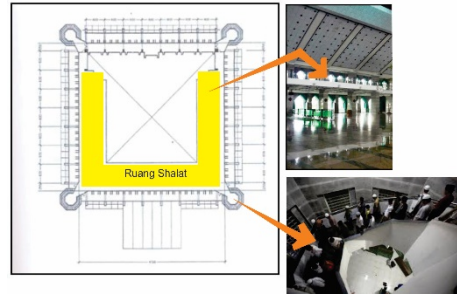
Arsitektur masjid ini dipengaruhi oleh desain Masjidil Haram di Makkah dan Masjid Nabawi di Madinah. Bangunan utama terdiri dari tiga lantai yang mencakup berbagai fasilitas, seperti ruang kantor sekretariat, aula, perpustakaan, ruang pendidikan, koperasi, dan kantor MUI Sulawesi Selatan. Masjid ini menonjol dengan nuansa warna hijau yang sejuk dan bahan bangunan berkualitas tinggi, seperti granit. Tidak seperti masjid pada umumnya, Al-Markaz Al-Islami tidak memiliki kubah, melainkan menggunakan kuncup segi empat yang terinspirasi dari bentuk Masjid Katangka dan rumah tradisional Bugis-Makassar.

Sebagai bangunan monumental, masjid ini dirancang untuk mencerminkan nilai-nilai budaya dan religius masyarakat Sulawesi Selatan. Elemen-elemen arsitektur khas dari Masjidil Haram dan Masjid Nabawi juga diadaptasi dalam desain masjid ini, yang semakin memperkuat identitasnya sebagai pusat peradaban Islam di wilayah tersebut. Interior masjid dilengkapi dengan ornamen-ornamen Islami yang dirancang untuk menyerupai masjid tradisional.

Struktur masjid didukung oleh 450 tiang pancang dengan kedalaman 21 meter, menjadikannya bangunan yang kokoh dan tahan lama. Atapnya menggunakan bahan tembaga atau tegola yang diimpor dari Italia, sedangkan dinding lantai pertama dilapisi keramik, dan lantai dua serta tiga menggunakan granit berkualitas tinggi. Mihrab masjid dirancang dengan sangat elegan menggunakan granit hitam yang dihiasi kaligrafi segi empat berbahan tembaga kekuningan, menjadikannya pusat perhatian visual yang menarik di dalam masjid.



Gambar 4. Layout ruang Masjid Al-Markaz lantai dua



Gambar 5. Layout ruang Masjid Al-Markaz lantai tiga

Tabel 3. Aspek perancangan pada bangunan Masjid Al-Markaz yang ramah terhadap anak

Aspek Perancangan	RA	TRA	Keterangan
Posisi letak stop kontak		v	Posisi stop kontak yang mudah dijangkau anak
Posisi kamar mandi	v		Posisi kamar mandi yang tidak menyatu dengan bangunan utama menyebabkan anak-anak tidak bermain di area yang dekat dengan kamar mandi
Kondisi keramik lantai	v		Kondisi keramik bangunan, menggunakan bahan dari marmer yang sifatnya tidak licin
Elevasi/ketinggian lantai	v		Terdapat pembatas antara lantai yang tinggi dan lantai yang rendah
Kondisi penghawaan	v		Kondisi bangunan masjid yang memiliki penghawaan alami yang cukup memadai
Lokasi Bangunan utama masjid dengan jalan raya	v		Lokasi bangunan utama yang tidak berdekatan dengan jalan raya
Ruang khusus/bermain untuk anak		v	Belum memiliki

RA = Ramah Anak, TRA = Tidak Ramah Anak

Sumber ; Analisa penulis 2024

3.2.2 Community Scored Card Analysis

Keterangan

Community Score Card (CSC) merupakan metode partisipatif yang digunakan untuk menilai dan merancang fasilitas masjid berdasarkan masukan langsung dari masyarakat, termasuk orang tua dan pengurus masjid. Dalam tahap awal, penelitian ini dimulai dengan observasi dan survei di sejumlah masjid di Makassar untuk memahami kondisi fisik masjid dan pola penggunaan ruang oleh jemaah, terutama anak-anak. Survei ini dilanjutkan dengan wawancara mendalam yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan, seperti tokoh agama, akademisi, arsitek, dan pihak terkait di Departemen Agama. Wawancara bertujuan untuk menggali pandangan mereka terkait kebutuhan

fasilitas ramah anak di masjid, kendala yang ada, serta solusi yang mungkin diterapkan.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa hingga saat ini belum ada aturan resmi atau kebijakan yang secara spesifik mengatur tentang masjid ramah anak di Makassar. Baik dari Departemen Agama maupun pengurus masjid, sebagian besar menyatakan bahwa desain masjid saat ini belum secara optimal mempertimbangkan kebutuhan anak-anak. Hal ini membuat keberadaan anak di masjid sering dianggap mengganggu aktivitas ibadah, meskipun sebenarnya anak-anak memiliki hak untuk mengenal masjid sebagai tempat ibadah sejak dini. Oleh karena itu, diperlukan konsep desain masjid ramah anak yang dapat meningkatkan kenyamanan dan keamanan anak selama berada di masjid. Dengan adanya fasilitas yang mendukung, anak-anak diharapkan dapat merasa betah tanpa mengganggu aktivitas jemaah lainnya.

Tahap pengumpulan data selanjutnya dilakukan dengan menggunakan kuesioner yang dibagikan kepada jemaah dan pengurus masjid. Kuesioner ini dirancang untuk mengidentifikasi kebutuhan fasilitas tertentu yang dianggap penting untuk mendukung anak-anak di masjid. Berdasarkan hasil kuesioner, fasilitas yang dianggap sangat penting oleh responden meliputi taman pendidikan Al-Qur'an (14 responden), tempat bermain anak di dalam masjid (15 responden), dan dapur untuk persiapan buka puasa atau pengajian (14 responden). Selain itu, perpustakaan anak dan alat bermain untuk balita juga mendapatkan perhatian sebagai fasilitas yang penting,

Tabel 4. Data hasil kuesioner dilihat dari aspek keberadaan ruang dan alat-alat

No	Ruang dan Alat	Sangat penting	Penting	Cukup penting	Tidak begitu penting	Tidak penting	Jumlah responden
1	Aula yang disewakan	0	2	5	8	5	20
2	Perpustakaan	10	6	8	2	0	20
3	Taman Pendidikan al-Quran	14	2	4	0	0	20
4	Ruang ibu menyusui	1	2	5	8	4	20
5	Tempat khusus bermain anak di dalam masjid	15	2	3	0	0	20
6	Taman bermain anak di halaman (di luar) masjid	5	11	3	1	0	20
7	Dapur (ruang persiapan buka puasa atau pengajian)	14	2	4	0	0	20
8	Alat bermain untuk balita	10	5	3	2	0	20
9	Ruang P3K (Pertolongan pertama pada kecelakaan)	0	1	3	14	2	20
10	Aturan tertulis untuk dipatuhi oleh jemaah yang berniat membawa anak ke masjid	0	2	5	8	5	20
11	Aturan larangan membawa anak usia tertentu ke masjid	0	1	3	2	14	20
12	Kotak saran (saran/masukan dari jemaah untuk pengurus masjid)	0	2	5	10	3	20
13	Petugas khusus untuk mengawasi keberadaan anak	7	8	5	0	0	20

Sumber ; hasil kuesioner responden (2024)

dengan masing-masing 10 responden menganggapnya sangat penting.

Namun, terdapat fasilitas lain yang dinilai kurang relevan atau tidak begitu penting, seperti aturan tertulis yang harus dipatuhi jemaah yang membawa anak ke masjid dan kotak saran. Sebaliknya, aturan larangan membawa anak ke masjid dianggap tidak penting oleh mayoritas responden (14 orang), menunjukkan bahwa masyarakat lebih mendukung pendekatan inklusif daripada pembatasan. Selain itu, keberadaan petugas khusus untuk mengawasi anak di masjid juga dianggap penting oleh sebagian responden (7 orang), yang menyoroti pentingnya pengawasan yang ramah dan mendukung.

Analisis dari data ini mengungkap bahwa masyarakat memiliki harapan besar terhadap desain masjid yang lebih ramah anak, dengan fasilitas yang tidak hanya berfungsi untuk ibadah, tetapi juga mendukung interaksi sosial dan edukasi. Implementasi CSC dalam penelitian ini memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk terlibat langsung dalam proses evaluasi dan perencanaan, sehingga desain masjid yang dihasilkan dapat lebih relevan dengan kebutuhan komunitas. Dengan melibatkan masyarakat, masjid dapat menciptakan ruang yang inklusif, tidak hanya untuk orang dewasa, tetapi juga untuk anak-anak. Hal ini sejalan dengan tujuan menciptakan lingkungan masjid yang aman, nyaman, dan mendukung perkembangan holistik anak-anak.

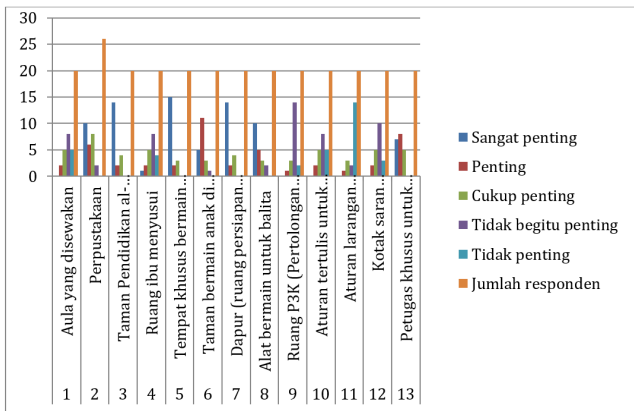
Tabel 5. Data hasil kuesioner dilihat dari aspek pengamatan pada masjid

No	Indikator	Ya	Tidak Tahu	Tidak	Jumlah responden
1	Apakah perencanaan/pembangunan masjid di sekitar rumah anda menggunakan jasa Arsitek	3	12	5	20

2	Apakah panitia pembangunan masjid meminta saran dan masukan dari jemaah sebelum mengambil keputusan terkait pembangunan masjid	4	1	15	20
3	Apakah panitia pembangunan masjid mempertimbangkan adanya fasilitas untuk anak dalam membangun masjid	5	1	14	20
4	Apakah ada kegiatan yang dikhususkan untuk anak-anak di masjid anda (seperti TPA)	13	0	7	20
5	Apakah di masjid dekat tempat tinggal anda ada aturan tertulis larangan membawa bayi atau balita ke masjid	1	8	11	20
6	Apakah di masjid dekat tempat tinggal anda ada ANJURAN atau IMBAUAN untuk TIDAK MEMBAWA bayi atau balita ke masjid	9	8	3	20

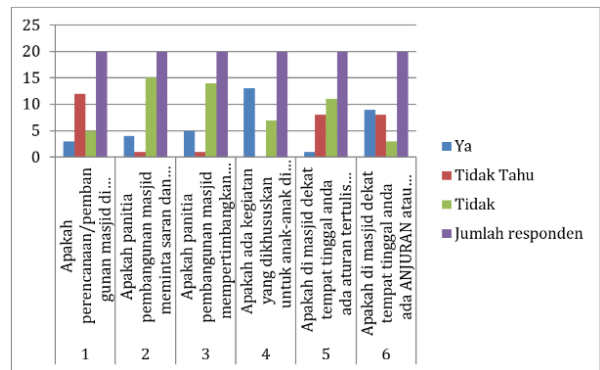
Tabel 6. Data hasil kuesioner dilihat dari sudut pandang sebagai jemaah masjid

No	Indikator	Sangat setuju	Netral	Tidak Setuju	Jumlah responden
1	Anak perlu dibiasakan ke masjid sejak kecil agar terbiasa dengan hal-hal yang baik sejak dini	17	3	0	20
2	Jemaah perempuan yang juga ingin merasakan nikmatnya beribadah di masjid boleh membawa bayi (Usia 1 bulan - 3 tahun) ke masjid	16	4	0	20
3	Kehadiran balita (Usia 4 - 5 tahun) di masjid mengganggu ibadah	12	5	3	20
4	Kehadiran anak-anak (Usia 6-12 tahun) di masjid mengganggu ibadah	1	2	5	8
5	Setiap masjid perlu menyediakan fasilitas bermain dan ruang khusus bagi bayi, balita dan anak-anak	17	3	0	20
6	Pemerintah dan dewan masjid perlu membuat aturan khusus penerapan desain masjid ramah anak sebagai syarat pendirian masjid	14	6	0	20
7	Setiap masjid boleh mengeluarkan biaya yang besar untuk membuat desain yang aman dan nyaman buat kehadiran balita sebagai cikal bakal jemaah masjid.	13	7	0	21



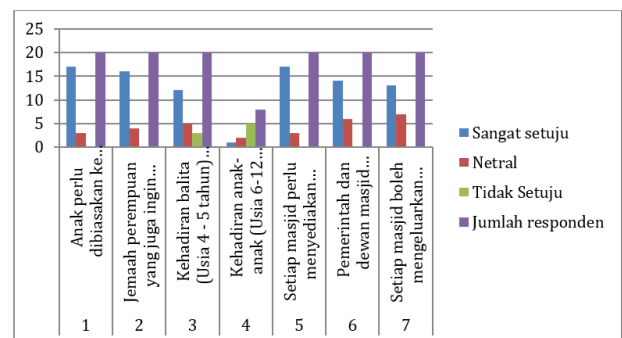
Gambar 6. Grafik hasil data kuesioner

Hasil data kuesioner menunjukkan bahwa Taman Pendidikan Al-Qur'an dan taman bermain anak dianggap sebagai fasilitas yang sangat penting oleh responden. Hal ini terlihat dari jumlah responden yang menyatakan fasilitas tersebut "sangat penting," yaitu sekitar 14 hingga 15 orang. Sebaliknya, terkait aturan larangan membawa anak ke masjid, mayoritas responden, baik laki-laki maupun perempuan, menilai bahwa aturan semacam itu tidak penting. Temuan ini mencerminkan dukungan masyarakat terhadap pendekatan yang lebih inklusif bagi anak-anak di masjid.



Gambar 7. Grafik hasil data kuesioner

Hasil data kuesioner menunjukkan bahwa sekitar 15 responden menyatakan tidak terlibat dalam proses pembangunan masjid di lingkungan tempat tinggal mereka.



Gambar 8. Grafik hasil data kuesioner

Hasil data kuesioner menunjukkan bahwa sekitar 17 responden menginginkan adanya fasilitas bermain atau ruang khusus untuk anak, agar anak-anak dapat terbiasa mengenal dan berinteraksi dengan masjid sejak usia dini.

3.2.3 Rekomendasi: Prinsip Utama Masjid Ramah Anak

Kebijakan Masjid Ramah Anak

Komitmen bangsa Indonesia terhadap pemenuhan hak dan perlindungan anak, khususnya dalam bidang pendidikan, telah diatur dalam Pasal 28C Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Pasal tersebut menegaskan bahwa "Setiap orang berhak mengembangkan diri melalui pemenuhan kebutuhan dasar, berhak mendapat pendidikan dan memperoleh manfaat dari ilmu pengetahuan dan teknologi, seni, dan budaya, demi meningkatkan kualitas hidupnya dan demi kesejahteraan umat manusia." Ketentuan ini diperjelas secara operasional dalam Pasal 9 ayat (1) Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, yang menyatakan bahwa "Setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya."

Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Nomor 8 Tahun 2014 mengenai kebijakan sekolah ramah anak juga menekankan pentingnya pemenuhan hak anak untuk mendukung terciptanya anak yang sehat, cerdas, ceria, berakhlak mulia, dan cinta tanah air. Konvensi internasional tentang hak-hak anak yang diratifikasi oleh banyak negara, termasuk Indonesia, menegaskan bahwa ruang dan fasilitas ramah anak merupakan bagian penting dari upaya pemenuhan hak-hak anak.

Namun, hingga saat ini, Pemerintah Indonesia melalui Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, khususnya Direktorat Pendidikan Luar Sekolah dan Pendidikan Anak Usia Dini, belum mengeluarkan pedoman khusus tentang ruang ramah anak, termasuk di masjid. Pedoman yang ada masih berupa standar pelayanan minimal yang bersifat umum. Oleh karena itu, diperlukan penyusunan pedoman yang lebih spesifik tentang ruang anak yang aman dan nyaman, yang dapat membantu perkembangan daya pikir, rasa, serta keterampilan khas anak. Sayangnya, menurut

wawancara dengan Pengurus Dewan Masjid Makassar, kebijakan terkait masjid ramah anak belum tersedia. Aturan yang ada hanya mencakup aspek teknis, seperti penentuan arah kiblat dan jadwal penceramah rutin.

Pada tingkat internasional, perhatian terhadap hak-hak anak menjadi hal mendasar. UNICEF, misalnya, telah mengembangkan pedoman sekolah ramah anak (Child-Friendly School) yang diterapkan di banyak negara. Pedoman ini mencakup desain ruang yang aman dan menyenangkan, pemilihan lokasi yang mudah diakses anak, serta pengelolaan pendidikan yang ramah anak. Tujuan utama pedoman ini adalah menciptakan lingkungan yang mendorong anak untuk aktif belajar, meningkatkan hasil akademis, menyediakan akses mudah bagi semua anak, termasuk anak berkebutuhan khusus, serta memperkuat hubungan antara masyarakat, sekolah, dan keluarga.

Masjid, sebagai salah satu ruang pendidikan dini untuk anak, juga membutuhkan pendekatan serupa. Kebijakan masjid ramah anak diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang tidak hanya mendukung pendidikan Islami, tetapi juga membantu anak-anak mencapai potensi terbaik mereka.

Manajemen: Peran Jemaah dan Pengurus Masjid

Jemaah dan pengurus masjid memiliki peran penting dalam mendukung penyelenggaraan masjid ramah anak. Mereka perlu menyediakan sarana dan prasarana yang mendukung kegiatan ramah anak, seperti ruang bermain, perpustakaan mini, atau taman edukasi. Selain itu, pengurus masjid harus bersikap proaktif dalam memastikan keselamatan, keamanan, dan kenyamanan anak-anak selama berada di masjid. Hal ini dapat dilakukan dengan melibatkan diri sebagai sukarelawan pendidik untuk membimbing anak-anak agar masjid menjadi "rumah kedua" bagi mereka.

Dalam pengelolaan masjid ramah anak, penting untuk menghindari penggunaan kata-kata kasar atau tindakan yang dapat menimbulkan trauma bagi anak-anak. Anak-anak yang membuat gaduh sebaiknya diarahkan dengan cara-cara bijak dan ramah, sehingga mereka dapat memahami adab masjid tanpa merasa terintimidasi. Dengan pendekatan ini, masjid tidak hanya menjadi tempat ibadah, tetapi juga ruang yang inklusif, mendukung tumbuh kembang anak, serta membangun keterikatan emosional mereka terhadap masjid.

Tabel 7. Faktor yang dipertimbangkan dalam desain Masjid Ramah Anak

Lokasi	Lokasi masjid sebaiknya mudah dijangkau atau tidak jauh dari lingkungan perumahan, terdapat pedestrian yang nyaman dan aman untuk sampai ke masjid sehingga orang yang membawa anak atau anak yang berangkat sendiri bisa sampai ke masjid.
Struktur	Masjid harus stabil secara struktural, tahan cuaca sesuai dengan kondisi lingkungan setempat, secara kenyamanan termal nyaman, mudah keluar jika terjadi keadaan darurat dan terintegrasi dengan baik dengan lingkungan dan konteks budaya setempat dan aturan fundamental Islam.
Kenyamanan ruang dalam	Ruang masjid membutuhkan sirkulasi udara segar yang baik untuk menghindari panas dan kelembaban yang berlebihan. Untuk memastikan cukup disiang hari, area jendela minimal 20 persen dari luas lantai. Ruang masjid harus cukup teduh dari sinar matahari langsung, silau (cahaya langsung) dan refleksi (cahaya tidak langsung). Masjid sebisa mungkin tidak berlokasi dekat dengan sumber kebisingan yang berlebihan (lalu lintas, kereta api, industri, sektor informal kegiatan) atau polusi atau bau berlebihan (sabuk limbah, tempat pemotongan hewan). Ketika ini tidak mungkin dihindari maka langkah-langkah desain harus digunakan untuk meminimalkan dampak dari masalah ini.
Air bersih	Harus tersedia akses air minum yang aman terutama untuk anak.
Landscaping	Halaman masjid harus terintegrasi secara holistik, terpadu dengan bangunan masjid dan jemaah sebagai pengguna. Pohon sangat penting untuk menyaring matahari, debu dan

	kebisingan dan untuk meneduhkan masjid. Penanaman pohon dan taman perlu dipertimbangkan di areal masjid. Juga sebagai tempat bermain anak untuk kelas mengaji outdoor. Jika pada halaman masjid terdapat parkir kendaraan, sedini mungkin mempertimbangkan faktor keamanan terhadap anak.
Klinik	Seminimal mungkin ada ruang atau peralatan P3K pada masjid.
Ruang peralatan	Anak-anak difasilitasi dengan peralatan edukasi dan terdapat ruang penempatan untuk alat-alat tersebut.
Ruang ganti untuk bayi	Untuk lebih berhati-hati pada najis maka perlu disediakan ruang ganti untuk bayi.
Toilet / tempat wudhu	Toilet dan tempat wudhu tidak licin serta aman untuk anak.
Perpustakaan mini	Perpustakaan mini untuk anak bias menjadi pelengkap edukasi untuk anak misalnya menyediakan buku-buku islami seri anak.
Ruang khusus Jemaah anak	Jika masjid memiliki ruang yang cukup besar maka bisa menyediakan ruang khusus Jemaah anak tentu dengan pengawasan orang dewasa.
Akses disabel	Setiap ruang masjid dapat diakses dengan mudah termasuk untuk disabel atau orang atau anak dengan kebutuhan khusus

4. Kesimpulan

Penelitian ini menyoroti pentingnya desain masjid ramah anak sebagai solusi untuk mendukung pendidikan spiritual, sosial, dan emosional anak-anak di lingkungan perkotaan seperti Makassar. Berdasarkan hasil studi kasus di Masjid Cheng Ho dan Al-Markaz Al-Islami, ditemukan bahwa meskipun beberapa elemen ramah anak telah diterapkan, seperti area salat khusus anak, fasilitas tambahan seperti ruang bermain, taman edukasi, dan perpustakaan mini masih belum tersedia secara optimal. Hasil survei menunjukkan bahwa masyarakat sangat menginginkan fasilitas ini, terutama untuk mendukung keterlibatan anak-anak dalam kegiatan masjid tanpa mengganggu kenyamanan jemaah lainnya.

Pendekatan berbasis Community Score Card (CSC) dalam penelitian ini membuktikan efektivitasnya dalam melibatkan masyarakat secara langsung dalam proses perencanaan desain masjid. Metode ini memungkinkan identifikasi kebutuhan spesifik komunitas, meningkatkan rasa kepemilikan masyarakat terhadap masjid, sekaligus memastikan bahwa desain yang dihasilkan inklusif dan relevan dengan kebutuhan anak-anak.

Penelitian ini berkontribusi pada literatur arsitektur Islam dengan menawarkan panduan praktis dalam menciptakan masjid ramah anak, yang tidak hanya berfungsi sebagai ruang ibadah tetapi juga sebagai pusat edukasi dan interaksi sosial. Implikasi utama dari penelitian ini adalah pentingnya partisipasi masyarakat dalam desain fasilitas publik yang ramah anak dan perlunya kebijakan khusus untuk mewujudkan masjid ramah anak di Indonesia.

Penelitian lebih lanjut dapat mengeksplorasi penerapan desain ramah anak di daerah pedesaan atau masjid dengan kapasitas terbatas serta menilai dampak jangka panjang dari fasilitas ramah anak terhadap perkembangan spiritual dan sosial anak-anak.

Daftar Pustaka

- [1] Tadzkirah. Peran Orangtua Dalam Menanamkan Nilai Agama Dan Moral Pada Anak Usia Dini. *Anakta*. 2023;1(2):80-6.
- [2] Faiz A, Robby SKI, Purwati P, Fadilla RN. Penanaman Nilai-Nilai Religius Pada Orang Tua Siswa Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*. 2021;5(6):5853-8.
- [3] Nurhayati N, Fadillah N, Setianingsih HP, Usman SY. Penanaman Nilai Karakter Religius Melalui Film Animasi Nussa Dan Rara Pada Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. 2023;7(3):3648-62.
- [4] Sari AM, Hidayah ON, Khotimah S, Prayitno HJ, Ulya NK, Nugroho S. Penerapan Pembelajaran Berbasis Agama Untuk Membentuk Karakter Religius Anak Sejak Dini Di TPA. *Buletin KKN Pendidikan*. 2022;4(1):36-48.
- [5] Fitriana NA. Penerapan Nilai-Nilai Religius Santri Melalui Program Tahfidz Mengingat Di Rumah Qur'an Ridhotullah Sangatta. *Hawari Jurnal Pendidikan Agama Dan Keagamaan Islam*. 2024;4(2).
- [6] Yahya S. Implementasi Karakter Religius Pada Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Insan Cendekia Kota Baubau. *Taksonomi*. 2022;2(2):136-43.
- [7] Sutarjo S, Kejora MTB. Penyuluhan Peran Keluarga Dalam Penguatan Karakter Religius Melalui Kegiatan Pengajian Di Majelis Ta'lim Ar-Rahmah Pasawahan Kabupaten Purwakarta. *Satwika Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. 2022;2(1):41-9.
- [8] Hikam FA. Implementasi Pendidikan Karakter Religius Siswa Melalui Ekstrakurikuler. *JPMP*. 2024;1(2):67-76.
- [9] Nurhayati S. Upaya Organisasi Profesi Dalam Mewujudkan Layanan Perlindungan Anak. *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*. 2023;6(11):8889-98.
- [10] Rokim S, Maulida A, Yuliansyah T, Farhan F. Pemberdayaan Masyarakat Kota Dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Dan Kemakmuran Masjid. *Khidmatul Ummah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. 2020;1(02):145.
- [11] Sholikah RJ, Subaidi S. Pembangunan Lingkungan Ramah Anak Terkait Pemenuhan Hak Anak Pada Masa Pandemi Di Kampung Leles, Condongcatur, Depok, Sleman, DIY. *Lisyabab Jurnal Studi Islam Dan Sosial*. 2022;3(1):15-24.
- [12] Broadbent G. *signs symbols and Architecture*. John Wiley & Sons; 1980.
- [13] Baharudin NA, Ismail AS. Communal Mosques: Design functionality towards the development of sustainability for community. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*. 2014;153:106-20.
- [14] Hayati SZ, Wikantari R, Harisah A. Fitur Dan Fasilitas Masjid Berbasis Potensi Fitrah Anak. *Jurnal Penelitian Enjiniring*. 2019;23(1):52-65.
- [15] Karsono B. Kemanfaatan Ruang Salat Utama Pada Masjid Al-Hikmah Cunda, Lhokseumawe. *Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia*. 2023;12(3):134-43.
- [16] Khatima K, Nurasikin N, Sutriani S. Langgam Arsitektur Masjid Babul Firdaus, Masjid Tertua Di Makassar Sebagai Infill Design. *Timpalaja Architecture Student Journals*. 2020;1(1):43-56.
- [17] Saraswati RD. Tipologi Arsitektur Islam Pada Masjid. *Local Engineering*. 2024;2(1):17-30.
- [18] Huldiansyah D, Subroto TYW. Pola Invasi Ruang Sebagai Penentu Hierarki Kegiatan Di Masjid Pathok Negara Babadan, Bantul, D. I. Yogyakarta. *Jurnal Teknologi Dan Desain*. 2020;1(2):1-13.

- [19] Izzati H, Andiyan A, Aldyanto I. Akulturasi Lintas Budaya Islam, Barat, Dan Nusantara Di Masjid Cipaganti Bandung. *Al-Adabiya Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan*. 2021;16(2):111-24.
- [20] Murdowo D, Liritantri W, Syifa Y, Munadia R. Perancangan Desain Interior Perpustakaan Ramah Anak Sebagai Upaya Menumbuhkan Minat Baca Anak Di Masjid Al Aniah Bandung. *Jurnal Abdimas Berdaya Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Dan Pengabdian Masyarakat*. 2020;3(02):99.
- [21] Pratama FM, Suryani N. Desain Renovasi Masjid Al-Muhajirin Puri Harmoni I Cileungsi Kabupaten Bogor Dengan Pendekatan Arsitektur Biofilik. *Lakar Jurnal Arsitektur*. 2021;4(2):119.



Copyright ©2024 Mutmainnah Sudirman, Andi Asmulianny, Andi Annisa Amalia. This is an open access article distributed the [Creative Commons Attribution Non Commercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)